

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan keluarga yang harmonis menjadi dambaan setiap calon pengantin. Namun, kenyataannya tidak semua pernikahan diikuti dengan kerharmonisan. Masalah hubungan suami-istri, kurang atau tiadanya hasrat seksual, seringkali mengganggu fungsi seksual, menghambat *emotional bounding* dan reproduksi keluarga, bahkan tidak jarang berakhir dengan perceraian.

Angka pernikahan dan perceraian di Indonesia dari tahun 2015 s/d 2017 naik, terutama di pulau Jawa, dan perceraian tertinggi tercatat di Provinsi Jawa Timur dengan rasio sebesar 1:3, artinya terjadi 1 perceraian dalam setiap 3 pernikahan (Badan Pusat Statistik, 2018). Pertengkaran yang terus-menerus atau ketidakharmonisan (43,51%) menjadi penyebab terbanyak, kemudian diikuti masalah ekonomi (36,67%), meninggalkan salah satu pihak (14,38%), kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (1,66%), dan penyebab lain seperti perzinahan, kawin paksa, pindah agama, perjudian dan poligami (BPS Provinsi Jawa Timur, 2018). Dilansir dari harian *online* DetikNews.com (Kamis, 12 September 2019), Pengadilan Agama di Jawa Timur melaporkan bahwa perceraian sepanjang 2018 paling banyak terjadi pada rentang usia 20 – 30 tahun (40,14%), disusul usia 30 – 40 tahun (36,86%), sedangkan usia diatas 40 tahun (23%) (Budianto, 2019). Artinya, perceraian rawan terjadi pada pasangan usia reproduktif.

Mengutip pernyataan dr. Boyke Dian Nugroho, Sp. OG MARS di harian *online* Republika.co.id (Senin, 12 Agustus 2019) yang menyatakan bahwa masalah seksual menjadi faktor pemicu dan penyebab yang cukup dalam perceraian, perselingkuhan, atau ketidakharmonisan hubungan suami-istri (Dwinanda, 2019). Hal ini selaras dengan hasil penelitian oleh Srisusanti, S. dan Zulkaida (2013) dan Akhavan Akbari *et al.* (2018) yang melaporkan bahwa ketidakharmonisan dalam keluarga sering kali dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan dalam perkawinan, dengan masalah disfungsi seksual terutama kurang atau tiadanya hasrat seksual dari salah satu atau kedua anggota pasangan sebagai pemicunya.

Gangguan hasrat seksual berdampak buruk bagi kualitas hidup. Mulai timbul rasa kecewa karena merasa tidak mampu memuaskan pasangan, khawatir akan ditinggalkan oleh pasangannya. Kehilangan rasa percaya diri, kinerja di tempat kerja ikut menurun, terancam pemutusan hubungan kerja (PHK) ujungnya kestabilan ekonomi terganggu. Bahkan tidak jarang berakibat hilangnya harga diri, ketakutan berlebihan akhirnya menghindari hubungan seksual dengan pasangan sama sekali, kebutuhan seksual pasangan tak terpenuhi, ikatan emosional dan fungsi reproduksi terhambat. Parahnya, kebutuhan seksual yang tak terpenuhi itu sering kali dilampiaskan dalam bentuk pemerkosaan, KDRT pada pasangan maupun anaknya, narkoba, perzinahan, judi, perselingkuhan, perceraian bahkan pembunuhan. sebaliknya jika hasrat seksual tidak terganggu, aktivitas seksual sehat, kebutuhan seksual terpenuhi dengan baik dan memuaskan maka kualitas hidup juga akan meningkat (Avasthi, 2017; BMG, 2019).

Bidan sebagai tenaga kesehatan yang sekaligus memposisikan diri sahabat wanita, memiliki peran krusial dan strategis untuk meminimalisir timbulnya masalah seksual pada wanita sedini mungkin dengan aktif memberikan konseling masalah seksual wanita sejak dari remaja, hamil, nifas, hingga klimakterium. Hal ini merupakan pengejawahataan keputusan menteri kesehatan RI No. HK.01.07/MENKES/320/2020 tentang standar profesi bidan, dinyatakan bahwa pelayanan kesehatan reproduksi dan seksual perempuan merupakan ruang lingkup dan area praktek klinik bidan. terkait tugas promosi dan konseling kesehatan, pada poin c, disebutkan bahwa Bidan memiliki kemampuan mengembangkan KIE dan konseling kesehatan reproduksi dan seksualitas perempuan (Kemenkes RI, 2020).

Hasil studi pendahuluan terkait hasrat seksual pada beberapa wanita yang sudah menikah di wilayah Surabaya melaporkan bahwa 57% hanya penuhi kewajiban saja, 29% tergantung *mood*, 14% mengatakan sibuk dan tidak sempat memikirkan hasrat seksualnya. Studi terdahulu tentang hasrat seksual pada wanita dari remaja hingga menopause sudah cukup banyak dilakukan, tetapi studi yang mengungkap hasrat seksual wanita usia reproduktif yang sudah menikah pada setiap tahapan perkembangan perjalanan perkawinannya, masih terbatas.

Bidan sebagai representasi wanita itu sendiri, dan sekaligus mitra bagi wanita lain, menjadi menarik bagi peneliti untuk dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Namun, pada penelitian ini, peneliti hanya membatasi dan fokus pada mahasiswa kebidanan Universitas Airlangga yang sudah menikah, dengan beberapa pertimbangan, yakni (1) fakta

bahwa ada teman peneliti, mahasiswa bidan bercerai karena masalah seksual; (2) mahasiswa bidan, sebagai tenaga kesehatan sudah memiliki pengetahuan terkait konsep hasrat seksual dan terlibat langsung dalam mencari solusi permasalahan seksual kliennya; (3) mahasiswa bidan, memiliki kemampuan kognitif yang baik, yang diharapkan mampu memberikan informasi yang dapat menjawab pertanyaan penelitian; (4) sebagai teman kuliah peneliti, sehingga proses pendekatan menjadi lebih mudah, mengingat topik penelitian masih dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka pada orang yang belum dikenal.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan studi kualitatif tentang pengalaman hasrat seksual pada wanita yang sudah menikah khususnya pada mahasiswa Kebidanan Universitas Airlangga (UNAIR).

1.2 Rumusan Masalah

Sejauh mana pengalaman hasrat seksual pada wanita yang sudah menikah?

1.2 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengeksplorasi pengalaman hasrat seksual pada wanita yang sudah menikah.

1.3.1 Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis pengalaman hasrat seksual wanita yang sudah menikah pada tahap *newly married*.
- 2) Menganalisis pengalaman hasrat seksual wanita yang sudah menikah pada tahap *midle years*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1) Bagi Institusi pendidikan

Memberikan sumbangsih bagi khasanah ilmu pengetahuan dibidang promosi kesehatan reproduksi terutama tentang hasrat seksual pada wanita yang sudah menikah. Sebagai landasan pertimbangan bagi pemangku kebijakan akademik untuk memasukan materi seksologi pada wanita menikah dalam modul pembelajaran kesehatan reproduksi pada kurikulum pendidikan kebidanan.

2) Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai data awal atau pembanding untuk penelitian berikutnya dibidang kesehatan reproduksi khususnya hasrat seksual wanita yang sudah menikah dalam konteks pernikahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Informan Penelitian

Memberi masukan pengetahuan tentang hasrat seksual pada wanita dan dinamikanya di sepanjang kehidupan pernikahan, beserta aspek yang mempengaruhi dan dampaknya terhadap keharmonisan keluarga. Sebagai bahan evaluasi pribadi agar dapat menyikapi dengan bijak berbagai masalah rumah tangga terutama hubungan seksual yang terkait hasrat seksual dalam pernikahannya.

2) Bagi Pelayanan Kesehatan

Sebagai landasan bagi klinisi dalam mengoptimalkan tatalaksana yang holistik pada pasangan suami-istri yang menghadapi masalah

dalam hubungan seksual akibat gangguan hasrat seksual pada istri dari aspek psikososial.

3) Bagi sektor lain yang terkait dengan pernikahan

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memperluas peran kebidanan dalam bekerja sama dengan sektor lain seperti KUA dan penyuluh pernikahan, dengan menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan dan pertimbangan bagi materi konseling pranikah, perkawinan maupun keluarga terutama tentang hubungan suami-istri ditinjau dari aspek psiko-sosial-budaya dan spiritual. Kemitraan ini sekaligus ikut andil dalam menyukseskan program pemerintah terkait kelas pranikah gratis yang diwajibkan bagi setiap calon pengantin mulai tahun 2020.

1.5 Resiko Penelitian

Penelitian ini tidak memiliki resiko biologis atau kimiawi. Namun, peneliti telah mempertimbangkan bahwa informan mungkin akan merasakan ketidaknyamanan karena pembicaraan terkait hasrat seksual dalam pernikahannya, yang umumnya dianggap tabu secara kultural, dan menyinggung sisi sensitif serta privasi informan. Untuk menghindari ketidaknyamanan tersebut informan diberikan jaminan bahwa penelitian bersifat rahasia.

1.6 Penelitian Terdahulu

Tabel.1 Penelitian terdahulu tentang hasrat seksual pada wanita

Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber (Peneliti dan Jurnal)
<i>Married women's and men's experiences regarding the concept of sexual desire: A qualitative research'</i>	Dua tema utama yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah "perasaan gairah untuk mencapai orgasme" dan "kondisi individu dan keahlian dalam berhubungan akan memperkuat hasrat seksual."	Samadi, P. et al. (2019), <i>Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences</i> , 13(1). doi: 10.5812/ijpbs.66324.
<i>Women's perceptions and feelings about loss of their sexual desire: A qualitative study in Iran'</i>	Tiga tema utama yang muncul dalam penelitian ini meliputi: 1) "Identitas wanita yang buruk" dengan dua kategori "harga diri seksual memburuk" dan "merosotnya posisi kewanitaan", 2) "Perjuangan dalam masalah seksual" dengan dua kategori kekhawatiran akan kehilangan hubungan dan pasangan, dan menyerah pada hubungan seksual, dan 3) "Kerusakan hubungan dengan pasangan" dengan 2 kategori: interaksi perkawinan yang memburuk dan ketidakharmonisan seksual antara pasangan.	Akhavan Akbari, P. et al. (2018) <i>International Journal of Community Based Nursing and Midwifery</i> , 6(2), pp. 167–174.